

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring bertambahnya umur, manusia mengalami berbagai proses perkembangan dan pertumbuhan yang pada suatu titik akan mencapai tahapan kematangan, menyebabkan perubahan signifikan dalam fungsi tubuh baik secara fisik maupun psikologis. Perubahan tersebut lebih menonjol terjadi pada wanita karena terjadi suatu fase yaitu fase menopause⁽¹⁾.

Menopause merupakan berakhirnya masa subur atau masa reproduksi wanita dan dapat diartikan sebagai masa berakhirnya seorang wanita mendapatkan menstruasi bulannya⁽²⁾. Gejala menopause pada seorang wanita dapat teridentifikasi melalui penurunan kadar hormon estrogen ovarium yang memiliki peran penting pada sistem reproduksi. Penurunan kadar estrogen dapat menimbulkan dampak risiko yang beragam, salah satunya adalah potensi terjadinya nyeri sendi. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juliana *et al.*, (2021), ditemukan bahwa 88,5% responden mengeluh nyeri sendi sebagai keluhan utama selama masa menopause⁽³⁾.

Nyeri sendi merupakan suatu kondisi peradangan pada sendi yang bersifat subjektif yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pada lansia. Jika nyeri sendi tidak diatasi dapat menyebabkan rasa sakit, kekakuan, pembengkakan, dan bahkan dapat menyebabkan kecacatan⁽⁴⁾. Menurut Widhiyanto *et al.*, (2019), sendi lutut merupakan persendian yang paling sering mengalami nyeri sendi dibandingkan dengan persendian yang lainnya⁽⁵⁾.

Penyebab pasti dari nyeri sendi belum diketahui, namun berdasarkan hasil sejumlah penelitian, faktor risiko utama yang terkait dengan kondisi ini melibatkan umur, jenis kelamin perempuan, obesitas, aktivitas fisik, trauma sendi dan faktor genetik⁽⁶⁾.

Terdapat dua kelompok nyeri sendi yaitu nyeri sendi primer dan nyeri sendi sekunder. Nyeri sendi primer (Idiopatik) terjadi akibat proses degeneratif yang berlangsung seiring bertambahnya umur. Nyeri sekunder terjadi akibat adanya penyakit, deformitas, ataupun mekanisme trauma yang mengubah *microenvironment* pada sendi dan mempercepat kerusakan dari tulang rawan sendi⁽⁷⁾. Berdasarkan *American College of Rheumatology*, terapi nyeri sendi dapat dibagi menjadi dua yakni terapi non farmakologi dan terapi farmakologi⁽⁴⁾.

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, sekitar 528 juta orang di seluruh dunia menderita nyeri sendi dengan 60% penderita adalah perempuan umur lanjut. Prevalensi nyeri sendi di kalangan lansia mencapai 18,7 juta orang atau 73% di seluruh dunia (Arthritis Foundation, 2020). Di Asia Tenggara terdapat 27,4 juta jiwa yang mengalami nyeri sendi (Permadi, 2019). Sementara berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (*Riskesdas*, 2018), prevalensi penderita nyeri sendi di Indonesia tercatat sekitar 7,3%, dan di Jawa Barat tercatat sekitar 8,86%⁽⁸⁾. Berdasarkan data Dinkes Kota Tasikmalaya pada tahun 2022, prevalensi masyarakat dengan keluhan nyeri sendi di Kabupaten Tasikmalaya mencapai 1.589 orang.

Berdasarkan studi pendahuluan di Dusun Koleberes, didapatkan dari 10 ibu menopause didapatkan hasil 6 orang ibu yang mengalami nyeri sendi pada

saat menopause, 5 orang dengan nyeri ringan dan 1 orang dengan nyeri sedang. Hal tersebut disebabkan karena adanya penggunaan sendi yang terlalu sering, obesitas, dan adanya perubahan fisik pada ibu yang mengalami menopause terutama pada bagian persendian. Maka dari itu untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan melakukan peregangan sendi, menjaga berat badan tetap ideal, dan memberi dukungan pada ibu agar ibu dapat menerima perubahan fisik yang dialaminya karna itu merupakan hal yang pasti terjadi

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan Asuhan Kebidanan dengan judul “Asuhan Kebidanan Pada Ny. E 57 Tahun Dengan Nyeri Sendi Pada Masa Menopause di Dusun Koleberes Desa Janggala Kabupaten Tasikmalaya”.

1.2 Tujuan Penulisan

1.2.1 Tujuan Umum

Dapat melakukan asuhan kebidanan pada Ny. E dengan nyeri sendi pada masa menopause yang memperhatikan pemberdayaan perempuan di Dusun Koleberes Desa Janggala Kabupaten Tasikmalaya.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Dapat mengidentifikasi data subjektif pada ibu menopause dengan nyeri sendi yang memperhatikan pemberdayaan perempuan di Dusun Koleberes Desa Janggala Kabupaten Tasikmalaya.
2. Dapat mengidentifikasi data objektif pada ibu menopause dengan nyeri sendi yang memperhatikan pemberdayaan perempuan di Dusun Koleberes Desa Janggala Kabupaten Tasikmalaya.

3. Dapat melakukan analisa data pada ibu menopause dengan nyeri sendi yang memperhatikan pemberdayaan perempuan di Dusun Koleberes Desa Janggala Kabupaten Tasikmalaya.
4. Dapat melakukan penatalaksanaan pada ibu menopause dengan nyeri sendi yang memperhatikan pemberdayaan perempuan di Dusun Koleberes Desa Janggala Kabupaten Tasikmalaya.

1.3 Manfaat Penulisan

1.3.1 Bagi Klien

Meningkatkan pemahaman untuk mengatasi nyeri sendi yang dialami pada masa menopause sehingga klien dapat menjalankan masa menopause dengan nyaman dan menyenangkan.

1.3.2 Bagi Pelaksana

Meningkatkan wawasan dan keterampilan dalam memberikan asuhan kepada ibu menopause dengan nyeri sendi yang memperhatikan pemberdayaan perempuan.

1.3.3 Bagi Lembaga Praktik

Sebagai bahan masukan bagi pihak instalansi untuk terus meningkatkan pelayanan kesehatan dan pelaksanaan asuhan kepada ibu menopause dengan nyeri sendi sesuai standar praktik kebidanan.

1.3.4 Lembaga Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi, sumber bacaan dan bahan pustaka di perpustakaan untuk menambah wawasan mengenai asuhan kebidanan dengan nyeri sendi pada masa menopause.